

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian yang berjudul “Islam dan Tradisi Lokal Jawa: Studi Haul Mbah Zainal Abidin di Desa Tambaksumur” dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah lahir dan berkembangnya haul di Jawa:

Tradisi merupakan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, ataupun harta-harta yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi yang senantiasa berubah menurut pelakubya (manusialah yang membuat tradisi tersebut, menerimanya, menolaknya, atau mengubah, dan menciptakannya). Tradisi berubah seperti teori Evolusi kebudayaan, terjadi suatu proses adaptasi dan antropologi pendidikan. Tradisi haul berasal dari kerajaan Cempa (sesudah muslim), pada abad ke-10 Cempa mempengaruhi keagamaan Indo-Cina, sementara tradisi Muslim Cempabanyak dipengaruhi oleh Muslim kawasan Turkistan, Persia, Bukhara, dan Samarkhand. Tradisi yang banyak di serap Cempa adalah tradisi yang berasal dari Persia sehingga wajar jika terdapat tradisi haul, perayaan hari Asyura', Mauled nabi, Nisfu Sya'ban, dan

sebagainya. Mereka menyebarkan Islam dengan budaya Sosio-Religiusnya untuk masyarakat Indonesia. Sementara masyarakat Indonesia, Jawa khususnya telah memiliki tradisi upacara meruwat tokoh yang meninggal atau *Sraddha*, upacara ini berlangsung ketika masih dalam pengaruh agama Hindu-Budha yang dilakukan satu kali saja saat Hayam Wuruk meninggal, masa Majapahit. Upacara *Sraddha* menjadi haul saat Islam sudah banyak menjadi agama masyarakat Jawa.

2. Praktek haul Mbah Zainal Abidin sesepuh Desa Tambaksumur Sidoarjo:

Haul Mbah Zainal Abidin diadakan di Masjid utama masyarakat desa, masjid Da'watul Falah. Pada acara haul seluruh masyarakat desa berpartisipasi aktif mengikuti, mulai dari persiapan acara hingga selesainya acara. Haul Mbah Zainal Abidin dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Dzulhijjah, tetapi kemudian bergeser karena banyak sesepuh desa yang naik haji dan umroh menjadi pertengahan antara akhir bulan Dzulhijjah dan awal bulan Muharram, dan tidak sampai pada tanggal 10 Muharram. Selain di Masjid, acara haul dilaksanakan di makam para sesepuh desa untuk membacakan tahlil, kemudian keliling desa Tambaksumur untuk pawai ta'aruf. Acara haul dilaksanakan berurutan, mulai dari Khotmil Qor'an dan Zziarah kubur ke makam para sesepuh, pawai ta'aruf, dan pengajian umum.

3. Hubungan Islam dan tradisi lokal Jawa:

Islam merupakan agama yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, pemahaman keagamaannya meliputi tiga aspek, *Iman, Islam, Ihsan*, dalam prose upacara haul, terdapat nilai-nilai Islam yang melekat, diantaranya adalah:

- Hataman, atau membaca al-Qur'an sampai selesai.
- Tahlilan atau mendoakan mayit
- Pengajian

Yang kesemuanya itu dilaksanakan dengan menggunakan bacaan-bacaan suci (ayat) al-Qur'an dan berdasarkan hadis dan sunnah.

Sementara unsur Jawa asli meliputi kepercayaan animism-dinamisme yaitu kepercayaan terhadap arwah leluhur atau nenekmoyang, dan kepercayaan peninggalan Hindu-Budha dalam melakukan upacara-upacara perayaan.

Hubungan Islam dan tradisi lokal terlihat saling melengkapi, ritual-ritual keagamaan Muslim Jawa yang melekat dalam pola keberagamaan Muslim tradisional justru kulit luarnya terkesan bukan berasal dari Islam, karena tidak memiliki rujukan secara eksplisit menegaskan status keabsahannya. Namun, penelusuran secara mendalam yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari, justru memiliki keselarasan dengan sumber Islam

otentik (al-Qur'an dan hadits). Dalam bahasa lain, kulit luar ritual-ritual itu menampakkan “bukan dari Islam”, namun justru Islam otentiknya melekat di jantung tradisi ritual-ritual tersebut.

B. Saran

1. “*Al mukhafazdotu ‘ala al qodimii sholikh, wa akhdzu bi al jadiidi al ashlaahk*” mempertahankan tradisi yang baik, dan mengambil tradisi yang baru, tentu yang baik. Membangun peradaban mulia dengan mengenal tradisi yang sudah ada, memperbaikinya dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.
2. Sebagai manusia biasa, penulis sangat jauh dari kesempurnaan dan kebenaran di dalam penulisan ini, oleh karenanya sangat dibutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.
3. Penulis secara khusus berharap ada penerus untuk melakukan penelitian yang mendalam berkenaan dengan pelestarian budaya lokal yang mengandung unsur Islami. Serta dapat dilakukan dengan kritis dan mendalam, karena melihat budaya lokal yang mengandung unsur Islam tersebut telah menghadapi ancaman dari kebudayaan yang lain, yang bermaksud merusak tradisi yang ada.